BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan karakter, pendidikan, dan lingkungan membuat para penafsir berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an. Kaidah tafsir juga banyak dan beragam. Terkadang disepakati dan tidak jarang pula ada yang tidak disepakati. Hal tersebut menurut Quraish Shihab lumrah diakalangan peminat ilmu Bahasa Arab aneka perbedaan antara mazhab ulama bahasa yang bermukim di Kufah dan di Basrah; sangat populer juga sekian perbedaan Ulama Ushul Fiqih yang bermazhab Shāfi`ī dangan ulama mazhab lainnya.¹

Quraish Shihab menjelaskan selain karena faktor beragamnya kaidah penafsiran, di sisi lain bisa saja para ulama sepakat tentang satu kaidah, tetapi ketika menerapkannya mereka berbeda sehingga kesimpulan mereka menyangkut pesan atau kandungan ayat berbeda pula. Sebagai contoh kaidah yang menyatakan bahwa: *Jika ada dua ayat yang berbicara tentang satu persoalan yang sama, tetapi salah satunya bersifat muḥkam (jelas maknanya) dan yang kedua bersifat Mutashābih (samar maknanya), maka yang Mutashābih harus dipahami berdasar makna yang dikandung oleh yang muḥkam.* Ketika menerapkan kaidah ini pada firman Allah dalam QS. al-Qiyāmah ayat 22-2S3;

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 12

﴿٢٣﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ ﴿٢٢﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢١﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. al-Qiyāmah 75:22-23)

Kemudian menyandingkannya dengan firman yang menyatakan:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

﴿١٠٣﴾

“Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-An’am 6:103)

Maka yang menjadikan ayat surah al-Qiyāmah sebagai ayat *muḥkam* menegaskan bahwa Allah dapat dilihat dengan “pandangan mata” di akhirat nanti, walau hakikat zat-Nya tidak dapat terjangkau. Tetapi yang menjadikan ayat al-An’am sebagai ayat *muḥkam* dan ayat al-Qiyāmah sebagai *Mutashābih*, maka mereka menegaskan bahwa Allah sekali-kali, dalam keadaan apapun, tidak dapat dijangkau atau dilihat dengan pandangan mata, baik di akhirat, lebih-lebih di dunia.²

Sejarah penafsiran al-Qur`an dimulai dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an dengan hadis nabi, atau ijtihad sahabat nabi dan para *tābi`in*.<sup>3</sup> Di samping itu, beberapa sahabat bertanya mengenai sejarah dan kisah nabi-nabi terdahulu kepada ahli kitab yang memeluk agama Islam, hal inilah yang menyebabkan lahirnya *isrā`iliyyāt*.⁴ Tafsir semakin berkembang seiring berkebangnya zaman. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakanginya.

² Ibid, 13

³ Khaliq Abdu al-Rahman, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawāiduhu*, (Kairo: Dār an-Nafā`is, 1998), 33.

⁴ Masyhuri, “Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik”, *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2014), 209.

Pertama berkaitan dengan faktor internal al-Qur`an yang diyakini berdialog dengan setiap generasi, situasi dan kondisi. Kedua faktor eksternal yang ada kaitannya dengan upaya penafsiran al-Qur`an yang sampai saat ini belum mampu untuk merealisasikan fungsi al-Qur`an secara ideal.⁵

Sekitar abad ketiga Hijriyah 'Ulama menyusun kembali kitab tafsir dan 'Ulūm al-Qur`an dengan lebih sempurna. Sehingga lahir beberapa 'Ulūm al-Qur`an, di antaranya ilmu *Asbāb al-Nuzūl*, ilmu *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, ilmu *Nuzūl al-Qur`ān*, ilmu *al-Makkiy wa al-Madaniy*, dan lain-lain.⁶

Lebih lanjut terdapat empat metode penafsiran klasik yang sangat terkenal, yaitu; Metode *tahlīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqāran*, dan metode *mawḍū'ī*. Keempat metode tersebut dapat dikatakan sebagai upaya penyempurnaan terhadap metode yang telah ada sebelumnya. Kehadiran metode *mawḍū'ī* atau tematik di tengah umat Islam memberikan kontribusi yang sangat luar biasa, terlebih di kalangan awam. Metode ini lebih mudah dibaca dan dipahami oleh orang awam, karena penyusunannya yang mengikuti tema-tema tertentu.

Metode penafsiran tidak berhenti sampai disitu. Sebagai contoh kitab *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur`ān al-Karīm* karya 'Āisyāh Abd al-Rahmān yang lebih dikenal dengan *Bintu al-Shāfi'*. Temuan-temuan baru yang termuat dalam tafsir ini lebih banyak bersifat linguistik, misalnya berkaitan dengan masalah

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), 49.

⁶ Usman, *Ulumul Qur`an*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), 23

sinonim dalam al-Qur`an, bentuk kalimat pasif yang digunakan al-Qur`an sehubungan dengan soal-soal hari kiamat, *aqsam* al-Qur`an dan lain-lain.⁷

Kajian-kajian kebahasaan al-Qur`an bukan tidak ada artinya sama sekali, sebab hal itu juga merupakan cerminan kemajuan peradaban dan keilmuan umat. Demikian pula hanya dengan persoalan *'ubudiyah* dan *kalāmiyah* yang boleh jadi sudah mencapai titik final setelah dikaji selama empat belas abad. Sedangkan pengkajian terhadap aspek-aspek duniawi dan sekular umat terabaikan begitu saja. Padahal diyakini bahwa Islam bukan hanya agama akhirat, tetapi juga agama dunia yang tentu saja mengakomodir persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan kebutuhan duniawi dan sekular umat.⁸

Konflik yang dulu melanda umat Islam baru-baru ini terjadi kembali. Konflik akibat berbedanya tafsiran terhadap ayat *awliyā`* yang terdapat dalam QS. al-Mā`idah ayat 51 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi *awliyā`* (pemimpin-pemimpinmu); sebahagian mereka adalah *awliyā`* (pemimpin) bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”(QS. QS. al-Mā`idah 5:51)

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), 50.

⁸ Ibid, 50-51.

Konflik ini dipicu oleh adanya seorang non-muslim mencalonkan diri sebagai Walikota. Jika kita merujuk pada arti kata *awliyā`* di atas (pemimpin), maka Walikota non-muslim memang tidak diperbolehkan memimpin penduduk yang mayoritas beragama Islam. Sangat wajar bila tidak sedikit penduduk muslim memprotes kebijakan non-muslim tersebut. Akan tetapi penafsiran atau arti kata *awliyā`* di atas (pemimpin) dinilai kurang benar. Menurut Nadirsyah Hosen yang merujuk kitab tafsir klasik semisal kitab *al-Ṭabarī* dan *Ibn Kathīr* tidak menunjukkan kata *awliyā`* di atas bermakna pemimpin, tetapi semacam sekutu atau aliansi.⁹

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbāh* juga menyebutkan maksud dari *hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi awliyā`* dengan penafsiran *janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani* serta siapa pun yang bersifat seperti sifat mereka yang dikecam ini, jangan mengambil mereka *sebagai awliyā`*, yakni orang-orang dekat. Sifat mereka sama dalam kekufuran dan dalam kebencian kepada kamu. Karena itu, wajar jika *sebagian mereka adalah awliyā`* yakni penolong *bagi sebagian yang lain* dalam menghadapi kamu karena kepentingan mereka dalam hal ini sama, walau agama dan keyakinan mereka satu sama lain berbeda.¹⁰

Quraish Shihab menambahkan *al-Qur`an dan terjemahnya* oleh Tim Departemen Agama, kata *awliyā`* yang diterjemahkan dengan *pemimpin-pemimpin* tidak sepenuhnya tepat. Kata *awliyā`* adalah bentuk jamak dari kata

⁹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos; Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), 73.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3:149.

walī. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wawu*, *lam*, dan *ya`* yang makna dasarnya adalah *dekat*. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti *pendukung*, *pembela*, *pelindung*, *yang mencintai*, *yang utama*, dan lain-lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah *kedekatan*.¹¹

Berbagai kejadian di atas menjadi landasan penulis mengangkat tema ini sebagai tugas akhir kuliahnya. Penulis berargumen bahwa kajian bahasa dalam tafsir al-Qur`an menjadi sangat penting karena tidak banyak orang yang mempelajari dan mengkajinya lebih lanjut. Kebanyakan orang hanya *taqlid* buta tanpa mengetahui lebih dalam akar persoalannya. Penulis menggunakan teori *al-wujūh wa al-Nazā`ir* sebagai alat bantu dalam penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberi rumusan masalah agar kajian ini lebih terarah dan sistematis. Maka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja makna *awliyā`* di alam al-Qur`an ?
2. Bagaimana pembentukan makna *awliyā`* di dalam al-Qur`an?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

¹¹ Ibid, 150.

1. Penulis menghimpun beberapa pendapat Ulama` mengenai makna kata *awliyā`* di dalam al-Qur`an. Kemudian penulis berfokus pada pendapat Yahyā bin Sallām bin Abī Tha`labah al-Taymī dalam kitab *al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur`ān*, dari 11 macam penulis hanya berfokus pada 7 macam yang terdapat redaksi *awliyā`* tanpa menyertakan redaksi lainnya.¹²
2. Penulis menambahkan beberapa ayat al-Qur`an yang berkaitan sebagai pendukung dan penguat agar hasil penelitian lebih kompleks.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau kajian tentu memiliki tujuan sebagai tindak lanjut yang akan disampaikan oleh penulis dari latar belakang penelitian. Selain itu terdapat juga manfaat agar penelitian ini berguna dan memiliki nilai di mata pembaca. Adapun tujuan dan manfaatnya adalah:

1. Tujuan
 - a. Apa saja makna *awliyā`* di alam al-Qur`an
 - b. Mengetahui metode *al-wujūh wa al-Nazā`ir* menjelaskan makna *awliyā`* di dalam al-Qur`an.
2. Manfaat
 - a. Sebagai pembelajaran bagi penulis dan pembaca dalam memahami al-Qur`an terutama yang berkaitan dengan makna *awliyā`*.
 - b. Mengetahui lebih lanjut tentang teori *al-wujūh wa al-Nazā`ir*

¹² Yahyā bin Sallām bin Abī Tha`labah al-Taymī, *al-Taṣārīf li Tafsīr al-Qur`ān* (ttp: al-Shirkah al-Tūnisiyyah li al-Tawzī', 1979), 235-239.

- c. Diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan kajian di bidang tafsir al-Qur`an.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap makna *awliyā`* mungkin bukan yang pertama kali, terlebih setelah kejadian yang menghebohkan menyangkut pemilihan gubernur non-muslim kemarin. Penulis menemukan dan menghimpun sumber referensi sebagai rujukannya dari mulai kitab-kitab terdahulu, buku, kamus, skripsi dan jurnal yang membahas makna *awliyā`* dan yang memuat teori *al-wujūh wa al-Nazā`ir*.

Di antaranya kitab-kitab tafsir. Seperti *Kamus Kecil al-Qur`an; Homonim Kata secara Alfabetis* karya Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi yang menerangkan makna-makna kata dalam al-Qur`an, salah satunya adalah kata *walī* (akar kata *awliyā`*).¹³

Kitab *al-wujūh wa al-Nazā`ir fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Salwā Muḥammad yang menjelaskan pengertian ilmu *al-wujūh wa al-Nazā`ir*, sejarah ilmu *al-wujūh wa al-Nazā`ir*, dan ulama yang mengarang kitab *al-wujūh wa al-Nazā`ir*.¹⁴

Kitab *al-Itqān fī Ulūm al-Qur`ān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūfī yang memuat satu bab mengenai pengertian *al-wujūh wa al-Nazā`ir*, pandangan

¹³ Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi, *Kamus Kecil al-Qur`an; Homonim Kata secara Alfabetis*, terj. Mehdi Mohaqeq, (Jakarta: Penerbit Citra, 2012), 317.

¹⁴ Salwā Muḥammad, *al-wujūh wa al-Nazā`ir fī al-Qur`ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al Sharūq, ttp), 18-48.

ulama mengenai *al-wujūh wa al-Nazā'ir*, dan juga contoh kata *al-wujūh wa al-Nazā'ir*.¹⁵ dan kitab-kitab tafsir lannya.

Kemudian penulis juga menyertakan sumber lain berupa buku *Tafsir al-Qur'an di Sosmed* karya Nadirsyah Hosen yang membahas tentang kekeliruan yang banyak dipahami oleh Kaum Muslim di Indonesia. Nadirsyah Hosen membahas sedikit mengenai makna *awliyā'* dengan mengutip beberapa kitab tafsir klasik. Nadirsyah Hosen menulis satu bab mengenai tafsiran kata *awliyā'* pada surat al-Mā'idah ayat 51.¹⁶

Buku *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab yang memuat kaidah-kaidah penafsiran, di antaranya pengertian dan metode *al-wujūh wa al-Nazā'ir*,¹⁷ dan bukunya yang berjudul *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* yang membahas rinci mengenai arti kata *awliyā'* mulai dari pengertian secara bahasa, pengertian menurut agamawan, dan arti kata *awliyā'* di dalam al-Qur'an.¹⁸

Kemudian skripsi karya Andi Sofyan Muang yang berjudul *Makna Kata Walī dan Awliyā' dalam al-Qur'an*, skripsi karya M. Aufal Muna yang berjudul *Makna Wali dalam al-Qur'an; kajian Tafsir Mauḍū'ī*, dan sebagainya.

Dapat dikatakan tidak sedikit kajian yang membahas makna *awliyā'*. Akan tetapi yang menjadikan kajian ini berbeda dengan yang lain adalah

¹⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, 2014), 2: 81-93.

¹⁶ Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos; mengkaji makna dan rahasia ayat suci pada era media sosial*, 72-80.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an*, 119-125.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 2: 651.

penulis menyertakan teori *al-wujūh wa al-Nazā'ir* dalam kajiannya. Sehingga kajian ini sedikit berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori *al-wujūh wa al-Nazā'ir* untuk mengkaji makna *awliyā'*. Ilmu *al-wujūh wa al-Nazā'ir* mungkin tidak asing lagi di kalangan peneliti tafsir karena teori ini muncul pada abad kedua hijriyah dari seorang ulama yang bernama *Muqātil bin Sulaymān* (w. 150 H) dengan kitabnya *al-wujūh wa al-Nazā'ir r fi al-Qur`ān al-Karīm*. Kemudian disusul oleh *Hārūn bin Mūsā* dengan kitabnya *al-wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur`ān al-Karīm*. Setelah itu muncul juga Kitab *al-Taṣārif* karya *Yahyā bin Sallām*, dan sebagainya.¹⁹

Mengingat bahwa kajian ini menggunakan teori *al-wujūh wa al-Nazā'ir*, maka lazimnya dibutuhkan teori lain sebagai penopang, di antaranya:

1. Mushtarak

Kata mushtarak merupakan satu lafadz yang memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata *'ayn* (عين) yang dapat berarti mata, yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga berarti perhatian, atau mata-mata, atau sumber air.²⁰

2. Ḥaqīqat dan Majāz

¹⁹ Salwā Muḥammad, *al-wujūh wa al-Nazā'ir fi al-Qur`ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al Sharūq, ttp), 20-22.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur`an*, 108.

Ḥaqīqat adalah kalimat yang pada mulanya digunakan dalam arti yang ditetapkan oleh pengguna bahasa dan yang terlintas pertama kali dalam benak jika kata tersebut terucap. Sedangkan *majāz* adalah makna yang berbeda dengan makna *ḥaqīqat* karena adanya indikator yang mengalihkannya dari makna tersebut. Seperti kata *asad* (أسد) yang dialihkan maknanya dari binatang yang bergelar “raja hutan” menjadi bermakna seorang pemberani.²¹

3. Mutawāti`ah

Mutawāti`ah adalah suatu kata umum yang menunjukkan makna perseorangan dengan batasan yang disepakati. Seperti kata *انسان* bermakna manusia secara umum, tetapi *انسان* sendiri dapat diperuntukkan orang yang bernama Zaid, Umar, Bakr, dan sebagainya.²²

4. Siyāq

Siyāq adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/susunan kata. Siyāq adalah bingkai yang didalamnya terhimpun unsur-unsur teks dan kesatuan kebahasaannya yang berfungsi menghubungkan, bukan saja kata demi kata, tetapi juga abtar rangkaian kalimat serta situasi dan kondisi yang menyertainya, lalu dari himpunan keseluruhan unsur tersebut ditemukan oleh pembaca/pendengar, makna atau ide yang dimaksud oleh teks.²³

²¹ Ibid, 113.

²² Muhammad bin ‘abd al-Rahman al-Khamīs, *Sharḥ al Risālah al Tadmīriyah*, (ttp: Dār Aṭlas al Khadrāi, 2004), 1:291.

²³ Ibid, 253-254.

G. Metode Penelitian

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dapat memudahkan penulis untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis penelitiannya. Metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya ini adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menelaah berbagai buku, kitab, atau literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan yang dimaksudkan oleh penulis karena objek kajiannya adalah analisa teks al-Qur`an.

1. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan penulis dalam kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur`an terlebih mengenai makna *awliyā`*, dan penafsiran-penafsiran seputar kata *awliyā`*.

b. Sumber Sekunder

Adapun penunjang dalam kajian ini penulis menggunakan kitab, buku, kamus, jurnal, skripsi, dan berbagai tulisan lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya, tentunya penulis menghimpun sesuai dengan tema dalam kajian ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh penulis adalah pengumpulan data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian,

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁴ Sedangkan teknis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *library research* yaitu studi kepustakaan. Penulis mencari dan menghimpun ayat-ayat tentang *awliyā`* yang ada di dalam al-Qur`an beserta penafsiran ayat yang bersangkutan untuk di kaji lebih lanjut.

3. Analisis Data

Penulis menggunakan metode deduktif dalam menganalisa data kajiannya. Lebih lengkapnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghimpun beberapa ayat yang terdapat kata *awliyā`* di dalam al-Qur`an.
- b. Menafsirkan ayat yang terdapat kata *awliyā`* di dalam al-Qur`an.
- c. Menganalisis pembentukan makna kata *awliyā`* dalam al-Qur`an.
- d. Menyimpulkan semua hasil yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah kajian pastilah memiliki sistematika dalam pembahasannya agar kajian terseusun dengan baik. Dalam kajian ini terdapat lima bab yang akan penulis uraikan secara singkat. Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi landasan penulis dalam kajiannya. Bab pertama dimulai dengan pendahuluan yang berisi judul, latar belakang penelitian, kajian

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), 6.

pustaka, serta metode dan teori yang digunakan penulis dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua mengemukakan teori *al-wujūh wa al-Nazā'ir* yang digunakan penulis untuk menganalisis makna *awliyā`* di dalam al-Qur`an. Pada bab ini penulis lebih fokus untuk mengemukakan teori *al-wujūh wa al-Nazā'ir* lebih detail. Bab kedua terdiri dari tiga sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang pengertian dan sejarah ilmu *al-wujūh wa al-Nazā'ir*. Sub bab kedua menjelaskan ilmu *al-wujūh wa al-Nazā'ir* di dalam al-Qur`an. Sub-bab terakhir menjelaskan tentang pentingnya mengetahui dan memahami ilmu *al-wujūh wa al-Nazā'ir*.

Bab ketiga membahas tentang makna *awliyā`* secara umum dan makna *awliyā`* di dalam al-Qur`an. Penulis menghimpun beberapa ayat yang terdapat kata *awliyā`* dan mengelompokkannya. Pada bab ini terdapat dua sub-bab. Sub-bab pertama menjelaskan tentang arti kata *awliyā`*. Kemudian sub-bab kedua menjelaskan tentang makna *awliyā`* di dalam al-Qur`an.

Bab keempat merupakan bab inti dalam kajian ini. Bab ini terbagi dalam dua sub-bab. Sub-bab pertama membahas tentang beberapa penafsiran kata *awliyā`*. Sub-bab kedua membahas tentang implementasi pembentukan makna *awliyā`* dalam al-Qur`an.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan dan uraian bab sebelumnya disertai dengan beberapa saran berkenaan dengan kajian yang telah dibahas.